

MAKNA KALIMAT DEKLARATIF DALAM SURAT AT-TAUBAH (Analisis Tindak Tutur)

Anas al Hazimi

Nurul Fikri Boarding School Lembang Bandung
Email. Anasalhazimi@gmail.com

Muhammad Yusuf

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro
Email.yusufiaimnu@gmail.com

Habib Sulthon

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro
Email. habibsulthon@gmail.com

Ani Susilawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Email. Ani_hadiknas@yahoo.co.id

Abstract

Al-Qur'an is one of the miracles of the Prophet Muhammad. One of the miracles of holy Qur'an is the terms of the grammatical used. Al-Qur'an has a precious style of language, and it appears on the using of the right diction. One of the language styles of holy Qur'an is the news of sentence (Kalam Khobar). The news sentence (Kalam Khobar) in the Al Qur'an does not have meaning news only, but sometimes has other purposes that are appropriate to the context of the verse. The declarative sentence (kalam khobar) which is contains in the Taubah letter and reveals by using a pragmatic analysis about the study of meaning in relation with utterance situation. This study uses pragmatic approach, it relative new when compared to other language studies. This research uses descriptive qualitative study by using pragmatic science approach, namely the study of meaning in relation to the utterance situation. The result of the study shows there are two of khobar kalam, namely jumlah ismiyah and the number of fi'liyah, whereas the intention of khobar khalam is faidatul khobar and lazimul fai'dah. On the other side, Kalam Khobar has different purposes such as: Idzharu Tahassur, Alkhatsu Ala Sa'yi Wal Jid, Al-Fakhr, At-Taubikh, and At-takhdzi.

Keywords: *Sentence news (kalam khobar), declarative sentence, verbal sentence, and nominal sentence.*

Abstrak

Al-Qur'an adalah salah satu mu'jizat Rasulullah SAW. Salah satu kemu'jizatan al-Qur'an adalah dari segi tata bahasa yang digunakan. Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat indah, keindahan tersebut tampak pada menggunakan diksi yang tepat. Salah satu gaya bahasa di dalam al-Qur'an adalah kalimat berita (*kalam khobar*). Kalimat berita atau *kalam khobar* dalam al-Qur'an tidak hanya bermakna *khobar* (berita) namun terkadang memiliki maksud lain yang sesuai dengan konteks ayat. Kalimat delaratif (*kalam khobar*) yang terdapat di dalam surat Taubah diungkap dengan menggunakan pisau analisis ilmu pragmatik yaitu studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Kajian dengan pendekatan pragmatik merupakan kajian yang relatif baru bila dibandingkan dengan kajian-kajian kebahasaan yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ilmu pragmatik yaitu studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk *kalam khobar* yaitu *jumalh ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Sedangkan maksud *kalam khobar* adalah *faidatul khobar*

dan *lazimul fai'dah*. di sisi lain *kalam khobar* terkadang memiliki maksud lain seperti: *Idzharu Tahassur, Alkhatsu Ala Sa'yi Wal Jid, Al-Fakhr, At-Taubikh, dan At-takhdzi*.

Kata kunci: kalimat berita (*kalam khobar*), kalimat deklaratif, *jumalah fi'liyah*, dan *jumalah ismiyah*.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mu'jizat Rasulullah SAW. I'jazul Qur'an merupakan kekuatan, keunggulan dan keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an yang menetapkan kelemahan manusia, secara berkelompok seperti yang telah terjadi pada bangsa Arab. Diman bangsa Arab sempat meremehkan bahasa yang ada di dalam al-Qur'an, karena mereka menganggap bahwa bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa Arab yang paling fasih dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain di jazirah Arab. Bahasa dalam al-Qur'an tidak ada yang bisa menandingi dan tidak pantas untuk disejajarkan dengan bahasa Arab yang lain. Kadar kemukjizatan Al-Qur'an yang terkandung meliputi beberapa aspek, yaitu: aspek bahasa (sastra, badi', balagh/kefasihan), aspek ilmiah dan masih banyak lagi kemukjizatan yang ada di dalam al-Qur'an. Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah dari segi kebahasaannya. Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat indah dan diksi yang tepat¹.

Firman Allah dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai pesan yang memiliki banyak makna yang tersirat sebagai pe-

doman hidup manusia. Berangkat dari hal tersebut bahwa totalitas dari wujud al-Qur'an merupakan rangkaian bahasa yang memiliki makna. Dengan demikian al-Qur'an sebagai bahasa tulis yang dapat memberi peluang kepada ilmu-ilmu linguistik dan ilmu-ilmu yang lain untuk mengungkap makna yang tersirat seperti makna firman Allah yang diungkap melalui ilmu stilistika².

Al-Qur'an menjadi objek yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisa oleh para ilmuan dengan menggunakan berbagai pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan adalah ilmu bahasa Arab. Melalui ilmu balaghoh yang menjadi kajian kebahasaan untuk membedah makna yang tersirat di dalam al-Qur'an. Berbagai gaya bahasa, susunan kalimat dan keistimewaan-keistimewaan yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan surat-surat yang lain.

Salah satu gaya bahasa di dalam al-Qur'an adalah kalimat berita (*kalam khobar*). *Kalam khobar* merupakan salah satu kajian kebahasaan yang masuk dalam kajian ma'ani dalam ilmu balaghoh. Ilmu Balaghoh adalah ilmu yang mengkaji gaya

¹Hasyim Asy'ari, Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq*, Vol 01 No 01 tahun 2016

²Wahyu Hanafi, Stilistika Al-Qur'an; Almabsut; Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 11 No 01 tahun 2017

(Ragam Gaya Bahasa Ayat-ayat Talab dalam Diskursus Stilistika)

bahasa yang berbentuk berita. *Kalam khobar* sendiri merupakan bentuk kalimat yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Kalimat yang digunakan bisa mengandung kebenaran maupun ketidak benaran³. Jadi *Kalam khobar* memungkinkan mengandung makna lain berupa larangan ataupun perintah. Seperti yang telah disampaikan oleh Muhammad Yunus Ali bahwa menurut pendapat saya teori ini menggambarkan bahwa bahasa itu bukan hanya berita, dan bukan hanya menyampaikan ide saja, namun memiliki fungsi lain yaitu berupa dampak sosial melalui apa yang dikenal sebagai bentuk tutur⁴.

Al-Qur'an memiliki 114 surat yang terdiri dari 6666 ayat. Setiap ayatnya memiliki diksi yang pas dan sesuai anantara kata yang satu dengan yang lainnya. Setiap surat memiliki keunika tersendiri dibanding dengan surat yang lain. Namun kekhasan yang terdapat dalam surat Taubahlah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Surat taubah dinamakan juga surat Baroah merupakan surat yang mengandung tentang pertaubatan, surat yang tidak diawali dengan *basmalah* dan surat yang paling banyak memiliki nama dibandingkan dengan surat-surat lain yang ada di dalam al-Qur'an.

³ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Baaghoh Fi Ma'ani wal Bayan wal badi'*, (Darul Fikr, hal 45)

⁴ Muhammad Yunus Ali, *Muqoddimah fi 'ilmi ad-dalalah wa takhotub*, Libya: Darul Kutub Al-Jadidah Al-Muttahidah, 20040 h.35

Keunikan lain yang dimiliki surat Taubah adalah pemilihan gaya bahasa pada beberapa ayat yang mengandung *kalam khobar*. Dimana *kalam khobar* yang terdapat di dalam surat taubah memiliki maksud lain seperti; (minta dikasihi), *Izhhâr al-dha'fi* (memperlihatkan kelemahan) seperti do'a (meminta), *Izhhâr al-tahassur* (memperlihatkan penyesalan), dan *Al-Fakhr* (sombong). Untuk mengetahui maksud lain diperlukan analisa sesuai dengan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Dari sinilah peneliti tertarik untuk membahas gaya bahasa al-Qur'an khususnya *kalam khobar* di dalam Surat At-Taubah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan atau sudut pandang yang dipakai dalam penelitian ini adalah ilmu pragmatik. Untuk membahas masalah yang diajukan dalam penelitian ini ditempuh tahapan strategis, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk *kalam khobar* dalam surat Taubah

Dalam surat Taubah terdapat dua bentuk *kalam khobar* yaitu *jumalah ismiyah* dan *jumalah fi'liyah*. *Kalam khobar ismiyah* adalah:

a. *Kalam khoar* yang berbentuk *jumalah ismiyah* disusun untuk semata-mata

menyatakan tetapnya musnad (*khobar*) bagi musnad ilaih (*mubtada*)⁵

Berikut bentuk *kalam khobar* yang terdapat dalam surat Taubah:

بِرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (1)

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).

وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ لَئِن تَبَدَّلْتُمْ عُقُوبَتَكُمْ عَنْ مَعْرِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (2)

Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih,

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ (17)

Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah,

b. *Kalam khobar* yang berbentuk *jumalah fi'liyah* yaitu *khobar* yang disusun untuk menyatakan kejadian/perbuatan berlangsung pada waktu tertentu dan terbatas. Kadang-kadang mengandung makna terus berlangsung (selalu terjadi), dengan *qarinah* (tanda-tanda) jika *fi'ilnya* itu *fi'il mudhari*.⁶

Berikut bentuk *kalam khobar* yang terdapat dalam surat Taubah:

اِشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (9)

Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (31)

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia.

⁵ Ahmad Bachdim, Darsul Balaghah al-„Arabiyah: Al Madkhal fi Ilmi al-Balaghah wa-Ilmi al-Ma“ani, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), Cet. I h. 34

⁶ Ahmad Bachdim, Darsul Balaghah al-„Arabiyah: Al Madkhal fi Ilmi al-Balaghah wa-Ilmi al-Ma“ani, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), Cet. I h. 34

Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ
إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (32)

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai.

2. Tujuan dan Makna Penggunaan Kalam Khobar dalam Surat Taubah

Dalam sebuah tuturan tentu memiliki maksud dan tujuan, sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam surat Taubah yang memiliki tujuan pengungkapan yang meliputi *Faidah al-Khabar* dan *Lazimul Faidah*.

a. *Faidah al-Khabar*

Faidah al-Khabar bertujuan pengungkap *kalam khabar*, yang pertama yakni memberi tahu kepada orang yang diajak berbicara mengenai hukum yang terkandung di dalam pembicaraan tersebut.⁷ Secara sederhana dapat diartikan bahwa lawan tutur belum mengetahui topik pembicaraan, dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *كان جاهلا* dianggap

orang yang tidak mengetahui apapun. Seperti contoh berikut;

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha-bijaksana. (At-Taubah: 60)

Ayat di atas menerangkan kepada manusia sebagai lawan tutur bahwa Allah memberitakan kepada umat manusia tentang ketentuan bagi penerima zakat. Dalam ayat di atas dijelaskan sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat dan beberapa ketentuan lain bagi penerima zakat. Ayat di atas disebut sebagai *Faidah al-Khabar* karena si pendengar sebagai lawan tutur tidak mengetahui sebelumnya tentang hukum penerima zakat. Sedangkan maksud Allah menyampaikan hukum ini adalah untuk diketahui dan dipahami oleh lawan tutur. Dari berita tersebut mengandung perlokusi dimana maksudnya adalah agar pendengar mengetahui tentang hukum penerima zakat serta pendengar dapat melaksanakan hukum

⁷ Ali al Jarim dan Mustafa Amin, *Balaghah al-Wadhiyah*, terj. Mujiyo Nurkholis Et.

Al, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1994), 208

seperti yang telah disampaikan Allah melalui firmanNya dalam surat Taubah ayat 60.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kalimat berita (*kalam khobar*) tersebut menunjukkan suatu tindak tutur secara langsung, karena penutur hanya menyapaikan sesuatu apa yang tidak diketahui oleh lawan tutur.

b. *Lazimul Faidah*

Memberi tahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung di dalamnya.⁸ secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *lazimul faidah* adalah suatu kalam atau pembicaraan yang disampaikan kepada lawan tutur yang sudah mengetahui isi dari pembicaraan tersebut.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ
وَالْمَسِيحِ ابْنِ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا
لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (At-Taubah: 31)

Tampak jelas bahwa *kalam khobar* di atas berbentuk lokusi sebagai *kalam* yang masuk dalam kategori *lazimul faidah* yang disampaikan Allah kepada para umatnya sebagai lawan tutur bahwa hanya Tuhan Allah lah yang wajib disembah tidak ada Tuhan selain Dia. Namun mereka tetap mengingkari dan memilih selain Allah yang mereka sembah.

Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa *kalam khobar* di atas enunjukkan sebagai tindak tutur langsung dimana penutur tidak memiliki tujuan lain.

Dalam surat Taubah ada beberapa ayat yang berbentuk *kalam khobar* namun diucapkan untuk maksud lain. Seperti yang terjadi dalam beberapa ayat berikut:

1) *Idzharu Tahassur*

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ
وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ
إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (Surat Taubah: 114)

Bentuk lokusi dari *kalam khobar* di atas menjelaskan bahwa hakekatnya sang ayah adalah musuh Allah yang sudah

⁸ Ali al Jarim dan Mustafa Amin, Balaghah al-Wadhiyah, terj. Mujiyo Nurkholis Et.

Al, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 1994) hal. 208

menjauh dari Allah. Bentuk *khobar* tersebut sebenarnya bukanlah bentuk *kalam khobar* hakiki yang disampaikan kepada lawan tutur namun sebagai *kalam khobar* yang menunjukkan pada suatu tindak tutur (*speech act*) yang mengandung kalimat yang berbentuk illokusi. Illokusi merupakan kalam yang digunakan penutur untuk menyampaikan suatu berita kepada lawan tutur. Maksud dari berita ini adalah menunjukkan penyesalan karena Allah sudah menjelaskan dan memperingatkan kepada Ibrahim bahwa ayahnya mengingkari Allah dan selalu dalam kekafiran. segera Ibrahim menjauh dari ayahnya dan meminta maaf atas kesalahan-kesalahan ayahnya.

Di sisi lain dilihat dari bentuk *kalam khobar* sendiri bahwa kalam di atas juga menunjukkan kalimat yang berbentuk perlokusi, dimana efek dari kejadian yang dialami Ibrahim akhirnya memohonkan ampun kepada Allah untuk ayahnya dan keluarganya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa *kalam* yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan tindak tutur tidak langsung, karena kandungan *kalam* yang digunakan oleh penutur pada hakekatnya tidak sesuai dengan kalam/ berita yang disampaikannya.

2) *Alkhatsu Ala Sa'yi Wal Jid*

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
 أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (surat Taubah: 100)

Kalam khobar yang menunjukkan lokusi tampak pada ayat وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ ayat ini bukan termasuk kalimat hakiki dari Allah sebagai *mutakkil* yang disampaikan kepada umatnya yakni manusia sebagai lawan tutur. Perkataan illousi yang terkandung dalam *kalam* tersebut menunjukkan bahwa adanya permintaan berupa kalimat berita yang disampaikan kepada lawan tutur. Dalam *kalam* tersebut bermaksud untuk melakukan usaha dan perjuangan bahwa Allah mengharap umatnya untuk melakukan kebaikan seperti orang-orang terdahulu, para kaum muhajir, kamun anshar yang telah beriman lebih dahulu beserta para sahabat.

Kalam ini juga termasuk dalam kategori perlokusi yang menunjukkan bahwa Allah sebagai *mutakallim* mengingikan hambaNYA untuk berlomba-lombadalam

kebaikan, ketaatan, dan keimanan demi menggapai ridho Allah SWT.

Dari penjelasan *kalam khobar* pada ayat di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut masuk dalam kategori tindak tutur tidak langsung.

3) Al-Fakhr

اِسْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ إِنَّهُمْ
سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Berdasar pada ayat di atas bahwa *kalam* masuk dalam kategori lokusi. اِسْتَرَوْا memiliki makna ilokusi. Makna ilokusi yang terkandung dalam *kalam* tersebut bahwa *kalam* yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan berita kepada lawan tutur. Maksud dari ayat ini adalah mengganti al-Qur'an dengan kesenangan dunia. Tujuan dari *khobar* ini adalah penutur mearang hambaNYA untuk bermegah-megahan dan sombong.

Kalam di atas juga termasuk bentuk perlokusi yang menjadi landasan dari *kalam* tersebut adalah larangan Allah kepada hamba agar waspada dengan perkataan dan perbuatan orang-orang fasik.

Berdasar pada penjealaan ayat di atas bahwa *kalam* tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung. Terbukti dengan pemilihan kata dan kalimat yang mengarah pada *khobar* yang bukan haqiqi namun memiliki maksud lain dari *khobar* yang disampaikan.

4) At-Taubikh

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي
النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

Ari ayat di atas memperlihatkan bahwa makna lokusi dari مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ bukanlah sebagai *khobar hakiki* dari Allah kepada hamba namun *kalam* ini termasuk dalam kategori tindak tutur yang mengandung makna illokusi yang berarti peringatan dari Allah kepada orang-orang musyrik tentang balasan yang sesuai untuk orang-orang musyrik yang tidak ikut meramaikan masjid-masjid Allah.

Dengan demi kian *kalam* ini menunjukkan makna perlokusi yang berarti adanya efek dari ungkapan yang sudah disampaikan kepada lawan tutur yakni tidak ada keributan bagi orang-orang musyrik

5) At-takhdzir

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ
الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النَّفَقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ
سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menunjukkan makna lokusi وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ bukan sebagai *khobar* yang hakiki namun ayat tersebut termasuk dalam tindak tutur yang mengandung makna yang mengandung illokusi yang bermakna peringatan dari Allah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik untuk meramaikan masjid-masjid Allah.

Ayat di atas juga termasuk dalam kategori perlousi karena adanya efek dari

khobar yang sudah disampaikan yakni Rasul dan orang-orang mukmin agar waspada terhadap sambutan mereka karena mereka termasuk orang-orang yang munafiq yang bisa saja membolak-balikkan hati.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tindak tutur yang terkandung dalam ayat tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak langsung. Karena penggunaan *kalam* oleh penutur bukanlah yang hakiki namun mengarah kepada *kalam* yang tidak tampak sebagai *kbahar* yang dimaksud.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa surat Taubah adalah sebagai surat yang sangat mulia dari surat-surat Madaniyah, dimana Ia memiliki beberapa nama seperti; *Bara'ah* (berlepas diri), *At-Taubah* (pertobatan), *Al-Muqasyqasyah* (terbebas), *Al-Muba'tsarah* (terbongkar), *Al-Musyarradah* (tercerai berai), *Al-Makhziyyah* (menghinakan), *l-Fadhahah* (penyingkap), *Al-Mutsirah* (provokator), *Al-Hafirah* (penggali), *Al-Munakkilah* (penghukum yang berat), *Al-Mudamdamah* (penurunan azab), *Suratul azab* (surah tentang azab/siksaan), *Al-Buhuts* (pembahasan).

Terdapat dua bentuk *kalam khobar* dalam surat Taubah yakni *jumalh ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Sedangkan penggunaan *kalam khobar* dalam surat Taubah dalam dua bentuk yakni *faidatul khobar* yaitu perkataan

atau *kalam* yang diucapkan kepada lawan tutur yang belum mengetahui isi pembicaraan dan *lazimul fa'idah* adalah perkataan yang sudah diketahui oleh lawan tutur.

Terdapat lima *kalam khobar* yang memiliki maksud lain yang sesuai dengan konteks ayat yang terdapat dalam surat Taubah yaitu *Idzharu Tahassur*, *Alkhatsu*, *Ala Sa'yi Wal Jid*, *l-Fakhr*, *At-Taubikh*, dan *takhdzir*.

Daftar Pustaka

- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 2010, *Jawahirul Baaghoh Fi Ma'ani wal Bayan wal badi'*, Darul fikr
- Ahmad Bachdim, 1996, *Darsul Balaghah al-., Arabiyah: Al Madkhal fi Ilmi al-Balaghah wa-Ilmi al-Ma''ani*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Ali al Jarim dan Mustafa Amin, 1994, *Balaghah al-Wadhiyah, terj. Mujiyo Nurkholis Et*, Bandung: Sinar baru Algensindo
- Muhammad Yunus Ali, 2004, *Muqoddimah fi 'ilmi ad-dalalah wa takhotub*, Libya: Darul Kutub Al-Jadidah Al-Muttahidah
- Hasyim Asy'ari, Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq*, Vol 01 No 01 tahun 2016
- Wahyu Hanafi, Stilistika Al-Qur'an; Almabsut; *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 11 No 01 tahun 2017

